

# Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini

Chaska Fayza Setyawan<sup>1</sup>, Dhiya Fauziyyah Sudirman<sup>2</sup>, Diah Puspita Sari<sup>3</sup>, Firdha Rizki Nurulita<sup>4</sup>, dan Dr. Nur Eva, S.Psi, M.Psi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

Penulis Koresponden: Diah Puspita Sari. Email: diah.puspita.1908116@student.um.ac.id

## Abstrak

Asesmen perkembangan yaitu pelaksanaan suatu upaya dalam analisis data yang berhubungan dengan suatu aspek yang dilalui oleh anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penilaian dalam mencapai perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Artikel konseptual ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengasesmen perkembangan sosial emosional, mengetahui penggunaan teknik ceklis sebagai asesmen untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosional anak usia dini, mengetahui gambaran kemampuan sosial emosional anak di wilayah beragam dengan menerapkan adat istiadat yang dianut orang tuanya, untuk mengetahui asesmen yang cocok dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta mengetahui cara yang dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosi anak. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi literature dengan memaparkan informasi dari berbagai literature yang sebagai data pendukung. Perkembangan sosio-emosional anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan anak ketika melakukan suatu interaksi. Asesmen yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini dalam penelitian ini yaitu dengan teknik ceklis, teknik observasi dan wawancara, keterampilan pengasuhan orangtua, dan terapi bermain.

**Kata Kunci:** Asesmen, perkembangan sosial emosional, anak usia dini

## 1. Pendahuluan

Perkembangan adalah sebuah proses kualitatif dalam penetapan untuk menyempurnakan fungsi sosial serta psikologis yang berlangsung sepanjang hidup. (Ikalor, dalam Wulandari dkk 2016). Perkembangan sosial merupakan munculnya suatu proses yang dilalui oleh belajar yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain dengan membuat, juga menjaga suatu pertemanan (Asmawati, 2017). Perkembangan sosial diawali dengan adanya interaksi lingkungan dalam rumah, seperti keluarga serta berkembang luas ke luar lingkungan rumah seperti Tempat Penitipan Anak, sekolah, teman sepermainan, teman sebaya, tetangga, dan media.

Perkembangan manusia dilalui oleh beberapa tahapan. Masa kanak-kanak merupakan suatu pondasi karena dalam tahapan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara fisik dan psikologis. (Halimah & Kawuryan, 2010). Menurut Sulistiani (dalam Wulandari *et al.*, 2016), masa emas atau "Golden Age" merupakan suatu istilah dalam perkembangan anak pada masa usia dini karena perkembangan anak pada usia tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk perkembangan periode berikutnya dari anak hingga dewasa. Maka dari itu, para orangtua dianjurkan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, stimulasi perkembangan serta faktor lingkungan dari anak (Ardita, dalam Wulandari *et al.*, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penciptaan lingkungan sekitar pada anak

usia dini supaya bisa memfasilitasi ke seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dari stimulasi upaya intervensi. Pendidikan pada usia dini mempunyai manfaat dalam menekankan aspek pada perkembangan anak, seperti sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni, perkembangan nilai agama dan moral, kognitif.

Anak merupakan suatu makhluk monodualis, yaitu suatu individu serta makhluk sosial yang memiliki keterikatan dengan orang lain dengan memiliki sebuah akal dalam menyelesaikan tugas keseharian, yaitu sebuah interaksi bersama orang lain dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka dari itu, anak mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Siti (dalam Wulandari *et al.*, 2016), kompetensi sosial yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa. George Morisson mengatakan bahwa anak dapat mudah bergaul bersama teman sebayanya serta belajar dalam aktifitas di lingkungan sosial dengan baik yaitu dengan anak memiliki perkembangan sosial emosional yang positif. Anak dapat memasuki dunia baru dengan memasuki kelompok Bermain, PAUD dan TK. Dalam dunia baru ini, anak harus pandai dalam penempatan dirinya dengan, seperti guru, teman sebayanya, dan orang dewasa lainnya. (Nurjannah, 2017)

Anak dapat mengalami berbagai kendala ketika anak mengalami hambatan dalam tugas perkembangan sosial emosionalnya. Permasalahan banyak dijumpai pada perilaku anak usia dini, pengaruh dari ketidakmampuan seorang anak dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu diakibatkan oleh perilaku antisosial yang disebabkan oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat seperti perkembangan emosi, sosial, dan moral. Manusia mengalami suatu aspek perkembangan sosialnya diawali pada masa usia dini. Perilaku antisosial adalah suatu permasalahan yang akan berdampak dengan menimbulkan perilaku agresif. Memberikan bimbingan pada anak untuk mengembangkan suatu kemampuan sosial emosional merupakan tugas seorang pendidik untuk memahami perkembangan sosial emosional anak.

Asesmen adalah perolehan dari serangkaian informasi untuk mendapatkan hasil belajar serta pencapaian kompetensi oleh peserta didik dengan penggunaan dalam menerapkan berbagai cara dan alat. Selain itu, asesmen pendidikan anak usia dini yaitu pelaksanaan dalam suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data atau bukti yang berkaitan oleh perkembangan anak usia dini mengenai perkembangan dan hasil belajar anak. (Yuliani, dalam Dabis dan Juniarti 2019). Awal dari proses asesmen tersebut yaitu dengan pengumpulan suatu data atau informasi, lalu dianalisis, ditafsirkan dan pemberian suatu keputusan dari data atau informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Suyanto (dalam Khairiah, 2018), asesmen digunakan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak, bukan untuk mengukur keberhasilan suatu program. Permasalahan yang berasal dari penelitian ini yaitu perkembangan sosial beberapa anak usia dini masih belum tercapai secara optimal. Sehingga, perlu adanya asesmen pengukuran keterampilan sosial emosional anak usia dini dan dilakukannya asesmen lain yang membantu perkembangan sosio emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana peran guru dalam mengasesmen perkembangan sosial emosional, (2) mengetahui penggunaan teknik ceklis sebagai asesmen untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosional anak usia dini, (3) mengetahui gambaran kemampuan sosial emosional anak di wilayah beragam dengan menerapkan adat istiadat yang dianut orang tuanya, (4) untuk mengetahui asesmen apa yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta (5) Untuk mengetahui cara yang dapat diberikan untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1. Pengertian asesmen

Asesmen yaitu sebuah proses pada pendokumentasian mengenai keterampilan dalam perkembangan anak. Wortham (dalam Asmawati, 2017) mengemukakan bahwa asesmen merupakan pengukuran level dalam perkembangan anak dengan memberikan indikasi pada tahap perkembangan anak untuk kedepannya. Asesmen mempunyai empat proses, yaitu: (1) perencanaan dalam kebutuhan anak serta penentuan dalam tujuan asesmen, (2) pengumpulan data dengan metode kualitatif dan kuantitatif dengan tepat, (3) Penilaian melalui proses informasi yang bermanfaat, (4) membuat keputusan (judgment) yang professional.

Menurut Asmawati (2017), asesmen mempunyai beberapa tujuan: (1) mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, (2) mengidentifikasi suatu penyebab masalah belajar anak serta dapat mendiagnosa suatu hambatan perkembangan pada anak, (3) anak dapat diberikan suatu tempat dan program yang tepat, (4) pembuatan dalam merencanakan suatu program (curriculum planning), (5) masalah perkembangan yang dialami oleh anak dapat diidentifikasi serta diperbaiki, (6) kajian penelitian. *National early Childhood Assessment Resource Group* menyatakan beberapa manfaat dari asesmen yaitu sebagai berikut: (1) dukungan belajar pada anak, (2) perkembangan anak dapat teridentifikasi, seperti anak memiliki perkembangan secara normal atau kebutuhan khusus, (3) program dan memonitor dievaluasi untuk kebutuhan anak, (4) wujud tanggung jawab. Adanya beberapa prinsip asesmen, yaitu: (1) beragam informasi dan sumber yang digunakan, (2) bermanfaat untuk perkembangan dan belajar anak, (3) melibatkan anak beserta keluarganya, (4) sesuai dan objektif untuk anak, (5) otentik, (6) memiliki tujuan yang spesifik, reliabel, valid, dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Etika dalam membuat dokumentasi melalui asesmen yaitu: (1) ketepatan (*accuracy*), (2) objektivitas (*objectivity*), (3) menghindari pelabelan atau labeling, (4) memiliki tujuan yang baik (*intended purposed*), (5) berbagi dengan keluarga (*haring with family*), (6) kerahasiaan (*confidentiality*).

### 2.2. Perkembangan sosio-emosi pada anak

Adanya perubahan pada perkembangan sosio-emosi anak-anak usia dini dialami pada masa kanak-kanak awal. Kemajuan yang terbukti pada perkembangan diri, kematangan emosi, pemahaman moral, dan kesetaraan gender disebabkan oleh perkembangan pikiran serta pengalaman emosi (Santrock, 2012). Masa balita atau masa kanak-kanak awal merupakan waktu atau periode emas untuk orangtua dalam mengembangkan potensi anak secara optimal karena anak balita atau anak di masa kanak-kanak awal, hampir seluruh sel-sel dalam otak berkembang pesat. Orangtua merupakan seseorang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Kemampuan orangtua mempunyai pengaruh mutu dalam kepribadian anak untuk kedepannya dengan memenuhi kebutuhan akan asuh, asih, dan asah (BKKBN, 2014). Menurut Erik Erikson, perkembangan psikososial anak di usia dini terjadi di dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mempunyai inisiatif sendiri untuk bergerak kearah dunia sosial yang lebih luas. Inisiatif ini dipimpin oleh suara hati (*conscience*). Robert K Copper (dalam Khairiah, 2018) mengemukakan bahwa hati dapat mengaktifkan nilai-nilai dari dalam diri seseorang serta sesuatu yang dipikir dapat diubah menjadi sesuatu yang dapat dijalani. Hati merupakan sumber dari keberanian, semangat, integritas, dan komitmen. Sedangkan menurut Bandura (1986), perkembangan sosial merupakan sebuah proses observasi terhadap perilaku orang lain, imitasi, modeling, memerlukan

hadiah dan hukuman yang harus diberikan penguatan dan pengulangan. Prinsip perkembangan sosial memerlukan perhatian, pengulangan, reproduksi, dan motivasi.

Menurut Carpendale *et al.*, (dalam Santrock, 2012), hasil riset menunjukkan bahwa anak di usia dini mempunyai pemahaman secara psikologis terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pemahaman diri yaitu suatu keadaan yang mewakili diri, substansi, serta isi dari konsepsi diri (Harter, dalam Santrock 2012). Pemahaman diri pada anak usia dini telah menyediakan pondasi yang rasional. Menurut Marsh, Ellis, dan Craven (dalam Santrock, 2012), anak usia dini mulai untuk mendengarkan orang lain dari sifat psikologis dan istilah emosi yang digunakan. Mereka mulai untuk memasukan istilah dan sifat tersebut dengan penjelasan mereka sendiri. Anak-anak memiliki deskripsi diri yang positif tetapi tidak realistis, seperti komentar seorang anak berusia 4 tahun yang mengatakan bahwa ia selalu bahagia, padahal aslinya tidak (Harter, dalam Santrock 2012). Anak-anak mengekspresikan optimism karena mereka belum membedakan antara kompetensi yang diinginkan dan kompetensi yang sebenarnya. Perkembangan sosial emosional pada anak-anak adalah suatu interaksi dengan kemampuan dalam pemberian respond dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma. Perkembangan ini berjalan sesuai dengan tahapan dari perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional mempunyai pengaruh yang penting pada perkembangan anak tanpa melihat ketidakkemampuannya. (Hayati dkk, 2014). Pada masa kanak-kanak awal, anak sudah mulai dalam memahami orang lain serta anak juga sudah dapat mempersepsikan orang lain (Carpendale & Lewis, dalam Santrock 2012). Menurut Piaget, pemahaman sosial terjadi melalui relasi yang bersifat saling memberi dan saling menerima diantara kawan sebaya. Di dalam kelompok kawan sebaya, masing-masing anak memiliki pengaruh dan status yang setara dengan anak yang lainnya, rencana-rencana dinegosiasikan serta dikoordinasikan, dan ketidaksetujuan di ungkapkan dan akhirnya disepakati.

Perkembangan dalam kesadaran mengenai diri seorang anak usia dini berkaitan dengan kemampuannya dalam merasakan jangkauan emosi yang meluas. Perkembangan emosi di masa kanak-kanak awal telah menjadi mereka untuk mencoba dengan memahami suatu reaksi emosi orang lain serta mengendalikan emosinya sendiri. Menurut Ensor, Spencer, & Hueges (dalam Santrock 2012), hasil riset menunjukkan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Perkembangan sosial anak usia dini dikembangkan dengan mengajak anak untuk mengenadiri serta lingkungannya. Interaksi sang anak dengan keluarga sendiri dan orang lain dapat membantu anak untuk membangun konsep dirinya.

Pengertian keterampilan pengasuhan orangtua merupakan sebuah proses dari suatu kaitan dengan aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung perkembangan anak (Brooks, dalam Asmawati 2017). Hoghughi (dalam Asmawati 2017) juga menambahkan bahwa keterampilan pengasuhan merupakan berbagai aktivitas dengan bertujuan supaya anak dapat berkembang dengan baik serta dapat bertahan hidup dengan baik secara fisik, emosi, dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam membantu meregulasi emosi sang anak dengan menggunakan pendekatan melatih emosi (*emotion-coaching*) atau menolak emosi (*emotion-dismissing*) (Gottmann, dalam Santrock 2012). Perbedaan dari kedua pendekatan tersebut terlihat ketika orang tua mengatasi emosi negative anak (marah, sedih, dan sebagainya). Anak-anak dari orang tua yang dapat melatih emosi dengan menenangkan diri ketika marah, mempunyai keefektifan dalam meregulasi dampak negative, lebih baik dalam memfokuskan atensi, dan memiliki lebih sedikit masalah. Selain itu menurut Asmawati (2017), orang tua juga harus dapat menstimulasi, mengarahkan, serta memotivasi anak usia dini supaya mampu mandiri, empati, kualitas simpati, kemampuan menyesuaikan dan menempatkan diri, kemampuan untuk disukai atau tidak disukai oleh lingkungan serta kemampuan memecahkan masalah antar pribadi. Menurut Howes (dalam Santrock, 2012), kemampuan dalam mengatur emosi

yaitu suatu aspek yang paling penting dalam suatu hubungan bersama kawan sebaya. Anak-anak yang moody dan mempunyai emosi yang negative tercondong ditolak oleh kawan sebayanya, sedangkan anak yang mempunyai emosi yang positif cenderung lebih populer atau disukai oleh banyak orang sekitar (Stocker & Dunn, dalam Santrock 2012).

### 3. Metode

Penyusunan dari artikel ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan interpretif, yaitu menggunakan data sekunder yang berupa dokumen atau sumber pustaka untuk mengidentifikasi riset-riset yang mengemukakan mengenai asesmen perkembangan sosial emosional pada anak, sehingga peneliti tidak harus turun lapangan untuk melakukan penelitian. Data yang dikumpul akan dibahas menjadi beberapa sub topik yaitu : (1) Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia dini, (2) Teknik ceklis sebagai asesmen perkembangan sosial emosional anak usia dini, (3) Instrumen asesmen mengukur kemampuan sosial emosional anak usia dini, (4) Asesmen keterampilan pengasuhan orangtua untuk membantu perkembangan sosial anak usia dini, dan (5) Peningkatan perkembangan sosial emosional dengan pemberian terapi bermain pada anak.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telusuran, hasil telah diperoleh dari 7 artikel yang memenuhi dari suatu kriteria yang sudah ditetapkan, serta dapat di tuliskan dalam tabel 1.

**Tabel 1: Berbagai Penelitian dari Asesmen Sosio-Emosi pada Anak Usia Dini.**

No	Peneliti	Subjek Penelitian	Variabel Terikat	Metode	Hasil
1.	Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019)	Anak didik di RA Insan Mulia Bambanglipuro	Pekembangan sosial emosi anak	Kualitatif	Perkembangan sosial dan emosional anak di TK PGRI Beringin Mardi sangatlah beragam. Dapat dilihat bahwa masing-masing anak memiliki perkembangan sosial dan emosional yang berbeda. Terdapat anak yang sudah dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah dan dapat mengontrol emosinya dengan baik. Namun, beberapa anak masih lemah atau masih membutuhkan pengawasan saat berinteraksi dengan lingkungannya di sekolah.

**Tabel 1: Berbagai Penelitian dari Asesmen Sosio-Emosi pada Anak Usia Dini. (lanjutan)**

2.	Dabis, Y. (2019)	10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan di TK PGRI Beringin Mardia	Pekembangan sosial emosi anak	Kualitatif	Teknik checklist sangatlah membantu guru dalam mengetahui perkembangan yang di alami oleh anak, begitupun dalam konteks perkembangan sosial emosional, dengan teknik ini guru dapat dengan mudah memperhatikan faktor-faktor lain yang menghambat perkembangan sosial emosional anak, sehingga guru dapat mengoptimalkan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial emosionalnya.
3.	Wardah Anggraini (2019)	Anak usia dini RA Insan Mulia Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.	Asesmen perkembangan social emosional.	Deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teknik ceklis sebagai asesmen yang digunakan.	RA Insan Mulia Bambanglipuro melaksanakan teknik asesmen untuk menilai perkembangan anak didiknya serta penilaian perkembangan sosial emosional dengan menggunakan teknik ceklis, catatan anekdot serta hasil karya. Dari ketiga teknik tersebut, salah satu teknik yang paling menonjol untuk digunakan adalah teknik ceklis.
4.	Sri Tatminingsih (2019)	Sampel adalah anak anak TK B dari 10 TK Pembina di NTB dengan total jumlah responden sebanyak 339 anak.	Kemampuan social emosional anak usia dini.	Penelitian dilakukan dengan acra metode survey dengan alay pengumpulan data berupa instrument asesmen kemampuan sosial emosional dimana terdiri dari 37 item indikator.	Kesimpulan pada penelitian ini adalah gambaran mengenai kemampuan sosial emosional anak TK B di NTB telah berkembang sehingga hal tersebut dapat membuat perkembangan sosial emosional anak dengan baik sebagaimana mestinya anak usia 5-6 tahun. Meskipun ada beberapa anak yang belum berkembang dengan baik namun seiring berjalannya waktu akan meningkatkan kemampuannya. Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui berbagai stimuli oleh guru atau orang tua sehingga peran orang tua dan guru sangat penting.
5.	Asmawati, L. (2017)	20 anak dan orangtua anak TK Kelompok A usia 4-5 tahun di TK PGRI Kasemen Kota Serang	Membantu Perkembangan Sosial Anak	Pendekatan Kualitatif Naturalistik	Perkembangan sosial anak belum tercapai secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya orangtua dalam menstimulasi rasa percaya pada anak.

**Tabel 1: Berbagai Penelitian dari Asesmen Sosio-Emosi pada Anak Usia Dini. (lanjutan)**

6.	Sakina, M. W. R. (2020)	1 anak yang bejenis kelamin perempuan berusia 6 tahun di TK Swasta di Surabaya	Pemberian Terapi Bermain Pada Anak	Eksperimen Single Case Experimenta I Design	Sebelum dilakukan pemberian intervensi berupa terapi bermain, subjek penelitian menunjukkan kemampuan sosial emosional yang kurang, salah satunya pendiam. Namun, setelah pemberian intervensi kemampuan sosial emosional mulai meningkat.
7.	Ngumboro, A. K. T., & Badi'ah, A. (2015)	45 anak di TK ABA 'Aisyiyah Wirobrajan I, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 3-6 tahun	Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah	Metodepre-eksperimen dengan desain 1 kelompok ( <i>one group design</i> )	Beberapa anak yang dijadikan subjek penelitian sebagian besar sebelum dilakukannya terapi bermain pada anak, menunjukkan kurangnya kemampuan sosial emosional salahsatunya tidak mengingat nama temannya. Namun, setelah pemberian terapi bermain kemampuan sosial emosional mulai meningkat.

#### 4.1. Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia dini

Asesmen adalah penerapan dari berbagai metode dan alat untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan siswa. Asesmen itu sendiri dirancang agar pendidik dapat merencanakan model pembelajaran untuk individu atau kelompok agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang tua, memahami dan menindaklanjuti tumbuh kembang anak selama bersekolah.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan ketika kita melakukan interaksi sosial dan juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Kemampuan perilaku sosial yang baik sangat dibutuhkan sejak anak usia dini karena merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, lingkungan kelompok sosial yang paling sederhana yaitu lingkungan keluarga dapat membentuk perilaku sosial anak sejak pertama kali. Perkembangan sosial dan emosional anak mengacu terhadap kemampuan berinteraksi yang sesuai dengan norma sosial. Perkembangan ini bergantung pada tahapan tumbuh kembang anak. Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu perkembangan yang utama, yang sangat penting bagi anak tanpa memandang ketidakmampuannya. (Hayati dkk, 2014 dalam Dabis, Y. 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Dabis Y, 2019) menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak di TK PGRI Beringin Mardi sangatlah beragam. Dapat dilihat bahwa masing-masing anak memiliki perkembangan sosial dan emosional yang berbeda. terdapat anak yang sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan dapat mengontrol emosinya dengan baik. Namun, beberapa anak masih lemah atau masih membutuhkan pengawasan saat berinteraksi dengan lingkungannya di sekolah.

Hasil penelitian diatas sangat berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu anak dapat mengalami masalah pembelajaran jika anak masih kurang memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rendahnya kesadaran anak untuk mengembangkan kemampuannya, kurangnya empati, kurangnya kerjasama dengan orang lain, dan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi sehingga menimbulkan kesulitan lain dalam diri anak untuk mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh guru. (Isbayani dkk, 2015 dalam Dabis, Y. 2019).

Cara yang paling mudah untuk menilai semua bagian dari perkembangan sosial dan emosional anak dapat dimulai dengan memperhatikan segala tingkah laku anak. Selain itu, asesmen juga dapat dilakukan untuk membantu memahami bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak yang sedang terjadi. Guru diharapkan dapat memberikan rangsangan atau stimulasi terhadap anak yang masih kurang baik dalam aspek emosional dan sosialnya (berinteraksi dengan lingkungan) dan diharapkan guru juga dapat membantu mengontrol sikap emosional anak.

#### **4.2. Teknik ceklist sebagai asesmen perkembangan sosial emosional**

Anak sebagai makhluk dualistik adalah individu dan makhluk sosial, mereka berpartisipasi dengan orang lain dengan kebijaksanaan, mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, dan tugas-tugas tersebut ditentukan oleh interaksi mereka dengan orang lain serta dapat memuaskan kebutuhan sehari-hari mereka. Ketidakmampuan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Semua bagian perkembangan sosial dialami oleh manusia sejak usia dini.

Bagian perkembangan sosial merupakan proses berinteraksi yang terjalin antara dua individu atau antar kelompok individu. Dimulai dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan komunitas. Pembangunan perilaku sosial merupakan suatu proses belajar untuk memahami norma dan hukum kemasyarakatan yang ada di lingkungan seseorang. Manusia selalu hidup secara berkelompok, oleh karena itu dalam perkembangan sosial sangat penting untuk belajar beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Interaksi sosial individu atau kelompok dapat membentuk proses sosial emosional. Emosi yang terbentuk dari reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang dapat terlihat. Emosi yang ditunjukkan pada anak-anak adalah suatu bentuk ekspresi atau emosi yang nyata dan kompleks dikarenakan anak-anak pada usia dini akan menyalurkan emosinya secara bebas dan terbuka.

Di bidang pendidikan, Asesmen diartikan sebagai proses yang sistematis, yaitu melalui pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan atas informasi yang dikumpulkan. Menurut pemahaman ini, asesmen bukanlah hasil, tetapi proses yang dilakukan secara sistematis. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan informasi dan data, kemudian menganalisis, menjelaskan dan akhirnya memberikan keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan.

Banyak teknik asesmen yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan sosial emosi anak, mulai dari pengujian standar atau formal hingga evaluasi informal. Pada PAUD, asesmen yang digunakan adalah asesmen non formal dikarenakan model perkembangan anak yang masih sangat sederhana. Manfaat dari sebuah asesmen adalah untuk memahami pencapaian, kemampuan, dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, asesmen dapat membantu pendidik dalam memperoleh informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan anak. Saat menilai perkembangan dari anak usia dini, perlu digunakan suatu instrumen yang dapat menentukan tingkat perkembangan mereka. Instrumen atau alat tersebut harus dapat terus menerus menentukan tumbuh kembang anak, sehingga tumbuh anak dapat terus dipantau.. (Suyadi, 2017, pp. 70–71 dalam Anggraini, W., & Kuswanto, C. W, 2019)

Teknik ceklis yang digunakan di RA Insan Mulia menggunakan 4 skala pengukuran yang telah disesuaikan dengan pedoman penilaian pembelajaran PAUD, yaitu BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), dan BSB (berkembang sangat baik). Skala tersebut digunakan pada berkas asesmen yang akan diisi oleh pengajar setelah kegiatan pengajaran selesai. Berkas yang digunakan di RA Insan Mulia meliputi 6 aspek perkembangan kemudian akan dirincikan pada Kompetensi Dasar dan Indikator penilaian dan format skala capaian perkembangan

pada seluruh anak dalam satu kelas tertentu. Ceklis yang digunakan bukan berupa tanda (☑) melainkan menggunakan skala pengukuran status perkembangan anak.

Teknik pencatatan anekdot merupakan teknik yang lain. Format yang digunakan sesuai dengan pedoman yang ada namun teknik ini kurang mendetail. Teknik anekdot lebih baik bila disertai dengan foto kegiatan anak. Selain teknik ceklis dan anekdot, ada teknik lainnya yaitu menggunakan hasil karya. Hasil karya ini menggunakan buah pikir anak yang diekspresikan dalam bentuk karya nyata misalnya pekerjaan tangan, karya seni, roncengan, dll. Hasil karya yang dihasilkan merupakan contoh karya yang menunjukkan perkembangan, kemampuan tujuan, atau pencapaian anak. Memilih sample kinerja adalah langkah penting untuk mengumpulkan data untuk penilaian perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional. RA Insan Mulia mengaplikasikan hasil karya ini untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didiknya. Asesmen ini hanya bisa dilakukan satu minggu sekali.

Ketiga teknik tersebut tidak mampu dilakukan guru untuk menginterpretasikan perkembangan sosial emosional anak tanpa diiringi observasi dan interview pada anak. Observasi merupakan bagian yang sangat penting untuk memantau perkembangan sosial emosional anak. Observasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana cara anak memainkan permainan, anak berinteraksi dengan benda di sekitarnya, dll. Seperti halnya observasi, hal penting lainnya yang dapat dipakai untuk melakukan asesmen perkembangan sosial emosional adalah wawancara atau mengobrol dengan anak-anak tentang bermain, kesukaan anak, makanan kesukaannya, dll. Hasil wawancara tersebut dapat digunakan untuk melakukan asesmen perkembangan sosial emosionalnya kemudian guru dapat menilai dan menentukan sejauh mana pencapaian perkembangan sosial anak didik tersebut. Hasil penilaian kemudian diinterpretasikan menggunakan teknik ceklis dengan 4 skala status pengukuran perkembangan yang didasari oleh hasil observasi dan wawancara yang sebagaimana seharusnya dilakukan di lembaga anak usia dini.

#### **4.3. Instrumen asesmen mengukur kemampuan sosial emosional anak usia dini**

Beberapa provinsi besar ada di Indonesia, salah satunya adalah Nusa Tenggara Barat. Penulis melakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di Nusa Tenggara Barat dimana masyarakatnya masih melakukan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka memiliki pendatang baru dari suku lain, masyarakat NTB tetap menjalankan dan menjunjung adat istiadat yang selalu dilakukan setiap harinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencari tahu bagaimanakah kemampuan sosial emosional anak yang tinggal di NTB dimana mereka semua cenderung masih melakukan adat istiadat yang dianut orang tuanya dan hidup pada lingkungan yang beragam adat istiadatnya. Pada penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode survey paradigma kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam menggunakan instrumen asesmen kemampuan sosial emosional sebagai pengumpulan data.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan anak-anak TK B Pembina di NTB. Indikator pada penelitian kali ini ada 37 dimana kemampuan sosial emosional anak TK B di NTB merupakan instrumen yang digunakan. Indikator yang digunakan adalah jabaran dari 17 aspek kemampuan sosial emosional menurut (Dodge and Colker, 2001). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa konsistensi antara hasil ukur dengan apa yang diteliti yaitu tinggi. Hasil uji reabilitas juga menunjukkan bahwa perangkat assessment sangat reliable. Data tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi skor yang didapatkan anak maka semakin baik anak memiliki sosial emosinya. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa adanya anak dengan presentase 12% yang belum berkembang dengan baik. Setelah dianalisis melalui wawancara, skor rendah didapatkan pada anak yang baru memasuki TK A ketika ia

berusia 5 tahun atau mereka yang memasuki TK B tanpa melalui kelas TK A sebelumnya. Penyebab anak kurang percaya diri lainnya yaitu ketika anak telah dirawat oleh neneknya sejak kecil bahkan ada yang telah ditinggal oleh orang tuanya sejak lahir. Hal tersebut juga membuat sosial emosional anak terhambat. Data yang didapatkan memaparkan bahwa anak-anak yang tinggal di NTB cukup banyak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang tinggi. Setelah dilakukan wawancara kepada anak yang memiliki skor tinggi dibandingkan temannya, diperoleh penjelasan bahwa mereka semua hampir sudah memasuki TK sejak mereka berumur 4 tahun ataupun dari TK A. hal tersebut dikarenakan anak telah bisa membiasakan diri dengan lingkungan sekitar sekolah dan dapat beradaptasi dengan aturan yang diberlakukan di sekolahnya. Selain itu, mereka juga memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan dapat melakukan kegiatan bermain dan belajar dengan memakai waktu yang telah terjadwal sebelumnya.

#### **4.4. Asesmen keterampilan pengasuhan orangtua untuk membantu perkembangan sosial anak usia dini**

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan sosial emosional anak terletak pada pengasuhan orang tua. Sehingga, dalam membantu perkembangan sosial anak usia dini perlu adanya asesmen keterampilan pengasuhan orangtua. Diketahui bahwa perkembangan sosial mulai muncul dari interaksi lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah. Anak usia dini sudah mulai mengenal lingkungan di sekitarnya, dan sudah mulai berinteraksi, menyapa, serta bermain dengan teman sebayanya. Sehingga, orangtua sebagai figur terdekat anak harus mampu memberikan pengasuhan yang terbaik. Keterampilan pengasuhan yang perlu dicapai orangtua secara optimal khususnya membangun rasa percaya diri anak (Asmawati, 2017).

Berdasarkan (Asmawati, 2017:8) beberapa anak yang dijadikan subjek penelitian, menunjukkan hasil bahwa perkembangan sosial anak belum tercapai secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya orangtua dalam menstimulasi rasa percaya pada anak. Faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak adalah pengasuhan orangtua. Membangun rasa percaya diri anak dapat dilakukan orangtua dengan beberapa cara, yaitu (Asmawati, 2017):

1. Mengembangkan suasana hangat (berupa cinta, kasih sayang, memberi respon kepada anak, kenyamanan emosi melalui pencegahan konflik dalam bermain dengan teman sebayanya, mencegah anak berperilaku agresif dan merusak, mengajak anak untuk memiliki kedekatan, bersahabat, hubungan saling percaya satu dengan yang lain, serta mampu menunjukkan rasa empati).
2. Disiplin, serta tegas kepada anak dengan cara menjelaskan yang boleh dan tidak boleh kepada anak, menjelaskan aturan yang sesuai dengan kemampuan anak, mengulang perilaku yang baik, memberikan pilihan, menggunakan kata-kata yang positif pada anak.
3. Bermain dengan anak secara konstruktif
4. Orangtua menjadi role model

Orangtua mengajak anak untuk berdiskusi membahas tentang bagaimana mengembangkan sikap kerjasama dengan teman sebayanya, mengembangkan sikap saling membantu dengan yang lain, mengembangkan sikap berbagi, mengembangkan sifat empati, mengembangkan kemampuan berbicara dengan kata-kata yang sopan, mampu beradaptasi, membantu anak memiliki identitas diri untuk menyampaikan keinginannya, ada aturan yang jelas untuk mendapatkan sesuatu, orangtua sebagai pelatih untuk bersosialisasi, keterampilan bernegosiasi dan memecahkan masalah pada saat

terjadi konflik, memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan anak lain di bawah supervisi orangtua, mengajak anak pada pertemuan keluarga besar dan mendiskusikan masalah serta saling memberikan masukan, memberikan contoh keterampilan bernegosiasi dan kompromi, membantu anak untuk belajar mengubah haluan, mengajak anak membaca buku dengan tema sosial, mengajarkan kemampuan menentukan sikap untuk membantu teman dan melindungi diri dan barangnya dari lingkungan.

#### **4.5. Peningkatan perkembangan sosial dan emosional dapat dilakukan dengan pemberian terapi bermain pada anak**

Menurut Piaget anak – anak cenderung menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi karena anak – anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005 dalam Sakina, 2020). Anak cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dan belum bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak masih belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005 dalam Sakina, 2020).

Dari sisi sosial emosional, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak memahami perasaan teman lainnya adalah dengan kegiatan bermain. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan membantu anak untuk memahami bahwa ada orang lain yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya yaitu teman bermainnya. Sehingga, terapi bermain bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini.

Berdasarkan (Sakina, 2020:69) anak yang dijadikan subjek penelitian, menunjukkan hasil bahwa sebelum dilakukan pemberian intervensi berupa terapi bermain, subjek penelitian termasuk anak yang pendiam, jarang berbicara jika tidak ada yang bertanya padanya, jarang bermain dengan teman sebayanya, subjek lamban dalam mengerjakan tugas yang diberikan, malu untuk bertanya, mudah menyerah dalam mengerjakan sesuatu. Namun ketika diberikan intervensi, subjek lebih dapat menjalin hubungan yang baik dengan beberapa teman sebayanya, lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan, lebih mampu berkonsentrasi dalam mendengarkan, serta cenderung taat pada aturan yang berlaku. Sehingga terlihat bahwa terdapat kemajuan dengan adanya terapi bermain guna meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Selain itu juga dari hasil penelitian Ngumboro (2015) , beberapa anak yang dijadikan subjek penelitian sebagian besar sebelum dilakukannya terapi bermain pada anak, anak menunjukkan sikap akan ketidakmampuannya dalam menyebutkan nama temannya, serta untuk memberi balasan senyuman kepada peneliti atau asisten peneliti sebagai pemeriksa. Namun setelah dilakukannya intervensi terapi bermain pada anak, 13 dari 15 anak menunjukkan hasil yaitu sudah dapat menyebutkan nama temannya, serta untuk memberi balasan senyuman kepada peneliti atau asisten peneliti sebagai pemeriksa.

Sehingga berdasarkan 2 perbandingan penelitian diatas, penulis mengemukakan bahwa penerapan terapi bermain cukup efektif untuk meningkatkan perkembangan sosio emosional anak usia dini, karena dengan terapi bermain, selain anak terlibat satu sama lain dengan teman sebayanya secara aktif, anak juga dapat memahami perannya, persepsi sosial serta aturan-aturan sosial yang ada di lingkungan anak.

#### 4.6. Perbandingan penggunaan terapi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini

Berdasarkan artikel penelitian mengenai penggunaan terapi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada anak usia dini, didapatkan beberapa perbedaan, yaitu dari subjek penelitian, termasuk jumlah subjek dan usia subjek, metode yang digunakan dalam pemberian intervensi terapi bermain, dan teknik pengambilan data.

Berdasarkan artikel pada penelitian yang dilakukan oleh Sakina (2020) menguji 1 orang yang berjenis kelamin perempuan dengan usia 6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Ngumboro (2015) menguji 45 anak di TK ABA 'Aisyiyah Wirobrajan I, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 3-6 tahun.

Untuk metode yang digunakan dalam pemberian intervensi terapi bermain, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sakina (2020) menggunakan metode *eksperimen single case experimental design*, dalam penelitian ini perbandingan dilakukan pada subjek yang sama namun dalam kondisi yang berbeda. Ngumboro (2015) menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain 1 kelompok (*one group design*).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sakina (2020) menggunakan observasi, wawancara, dan psikotes (tes NST) dilakukan selama 10 hari asesmen dan 10 hari intervensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ngumboro (2015) menggunakan Lembar kuesioner Denver II Diisi sebelum terapi bermain pertama dan setelah dilakukan terapi bermain di terakhir pertemuan.

## 5. Kesimpulan

Perkembangan sosial emosional pada anak-anak yaitu suatu interaksi dengan kemampuan dalam pemberian respond dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma. Perubahan yang dialami pada anak usia dini pada perkembangan sosio-emosi anak-anak usia dini yaitu terbukti pada perkembangan diri, kematangan emosi, pemahaman moral, dan kesetaraan gender yang disebabkan oleh perkembangan pikiran serta pengalaman emosi. Asesmen pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dalam pelaksanaan kegiatan yang tujuan untuk mengumpulkan suatu data atau bukti yang berkaitan oleh perkembangan anak usia dini mengenai perkembangan dan hasil belajar anak. Asesmen yang dapat dilakukan untuk mengukur keterampilan Sosio emosional anak dapat dilakukan salah satunya dengan teknik ceklis. Asesmen ini juga yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan pemberian asesmen kepada orang tua, guru dan bisa dengan terapi belajar.

## Rujukan

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 61-70. Diakses (online) <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/5248>
- Asmawati, L. (2017). Asesmen Keterampilan Pengasuhan Orangtua untuk Membantu Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jtppm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech And Intructional Research Journal*, 4(1). Diakses (online) <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/view/7665/5180> pada 23 Maret 2021

- Dabis, Y. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55-65. Diakses (online) <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/59>
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(4), 35-42. Diakses (online) <http://202.0.92.5/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2831>
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), 1-22. Diakses (online) [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al\\_Athfal/article/view/85](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/85)
- Ngumboro, A. K. T., & Badi'ah, A. (2015). *Pengaruh Terapi Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah di TK ABA'Aisyiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Sakina, M. W. R. (2020). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Pemberian Terapi Bermain pada Usia Prasekolah. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 65-72. Diakses (online) <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/article/view/1224> pada 23 Maret 2021.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13* (Volume 1). Jakarta: Erlangga.
- Tatminingsih, S. (2019). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484-493. Diakses (online) <https://core.ac.uk/download/pdf/235624126.pdf>
- Wulandari dkk. (2016). Perbedaan perkembangan social anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di kecamatan peterongan jombang. *Biomedika*, vol 8 2016